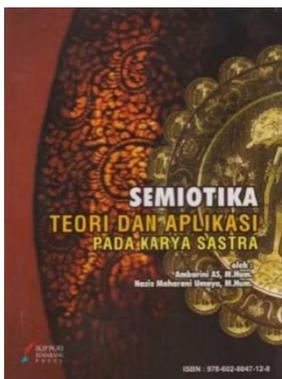


## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Sampul Novel Pulang karya Leila S. Chudori



Lampiran 2: Sampul buku SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA karya Ambarini AS, M.Hum dan Nazia Maharani Umayu, M.Hum.



Lampiran 3: Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A-F



Lampiran 4: Tabel Klasifikasi Tanda

Data	Jenis Tanda
<p>“Aku jatuh hati pada kebaya karena bentuknya yang luar biasa yang mampu menelusuri tubuh perempuan yang elok. Entah bagaimana, kebaya seperti mematuhi bentuk tubuh perempuan; tetapi menjadi perpanjangan tangan perempuan yang menarik dan membelai udara” (hal. 156)</p>	<p>Simbol</p>
<p>“Aku ingat ketika ayah menerima bingkisan titipan dari adiknya, Om Aji: wayang kulit Bima dan Ekalaya. Mata Ayah berkilat-kilat. Dia langsung menggantung kedua helai sosok wayang kulit itu di tembok ruang tengah.. Ayah mengeluarkan suaranya yang berat tetapi halus seperti kain beludru itu sembari menjadi dalang yang menceritakan sepotong lakon dari Mahabharata” (hal. 186)</p>	<p>Simbol</p>
<p>“Seperti jala hitam yang mengepung kota; seperti tinta yang ditumpahkan seekor cumi raksasa ke seluruh permukaan Jakarta. Seperti juga warna masa depan yang tak bisa kuraba. Di dalam kamar gelap ini aku tak mengenal matahari, bulan, atau arloji. Tetapi kegelapan yang mengepung ruangan ini penuh dengan aroma bahan kimia dan rasa cemas. Sudah tiga tahun Kantor Berita Nusantara, tempatku bekerja, dibersihkan dari kutu dan debu seperti kami. Tentara adalah disinfektan. Kami, kutu dan debu yang harus dibersihkan dari muka bumi. Tanpa bekas. Kini sang kutu mencari nafkah di Tjahaja Foto di pojok Jalan Sabang.” (hal. 1)</p>	<p>Simbol</p>
<p>“Suatu hari, kuselipkan ke dalam jari-jemarinya sebaait puisi karya Lord Byron, <i>She Walks in Beauty</i>, sebelum dia melangkah ke kelas. <i>"She walks in Beauty, like the Night/of cloudless climes and starry skies..."</i> Aku pergi melangkah begitu saja tanpa menghiraukan panggilannya karena khawatir dia tak menyukai puisi yang kukutip itu. Ternyata keesokan harinya dia menyelipkan balasan, sepotong syair Elegi karya Rivai</p>	<p>Simbol</p>

<p>Apin: Apa yang bisa kami rasakan, tapi tak usah kami ucapkan/Apa yang bisa kami pikirkan, tapi tak usah kami katakan... Bukan saja puisi itu menggetarkan tetapi sepotong kertas itu meruapkan harum melati. Untuk beberapa hari kemudian, komunikasi kami hanyalah saling bertukar puisi tanpa banyak bicara.” (hal. 53)</p>	
<p>“Mereka semua berdiri, penuh darah, penuh luka. Mereka adalah patung-patung yang dipasang, diatur, dan dikelola. Mungkin di sana ada beberapa fakta, mungkin sisanya hanyalah serangkaian pose. Patung-patung kecil itu seperti tengah memainkan sebuah lakon di balik kaca. Ada yang tertembak di sebuah ruang tamu. Ada yang disiksa di atas kursi. Berbagai kekejian itu dibentuk menjadi sebuah diorama panjang yang menjadi sejarah resmi negara ini selama 28 tahun. Lalu kulihat segerombolan murid-murid sekolah dasar berbaris dengan rapi mengikuti guru dan pemandu wisata yang menjelaskan bagaimana PKI menyeret para jenderal dan menyayat-nyayat tubuh mereka. Dua orang anak merekatkan jidat ke kaca dan melotot menyaksikan kekejian itu. Serombongan anak perempuan sekolah menengah atas menyusul.” (hal. 285)</p>	Simbol
<p>“Ayah datang dari Indonesia, sebuah tanah yang begitu jauh, yang tak kukenal dan tak bisa kusentuh (paling tidak selama negara itu masih dikuasai pemerintah yang sama). Setelah berangkat remaja, perlahan-lahan aku paham: aku tak akan pernah bisa mengunjungi Indonesia bersama Ayah. Sudah lama aku menyadari, perbedaan keluarga kami tidak berhenti pada perkawinan campur belaka. Latar belakang Ayah penuh drama politik yang melebihi absurditas peristiwa politik dalam novel-novel Rusia. Tahun 1965 sebuah tragedi berdarah terjadi. Ayah menceritakan peristiwa di tanah airnya secara sporadis. Semakin aku dewasa,</p>	Simbol

<p>semakin banyak pula cerita tentang tanah air yang jauh itu, yang dalam film-film dokumenter memiliki laut biru dan pohon kelapa yang memanggil-manggil. Tetapi, aku tak pernah mendapatkan kisah yang lengkap, komprehensif, dan mendalam.” (hal. 144)</p>	
<p>“EMPAT PILAR TANAH AIR. Merujuk pada empat tokoh eksil Indonesia yang berada di Paris setelah insiden G30S 1965. Dimas Suryo, Nugroho, Risjaf, dan Tjai adalah mereka empat pilar tanah air. Meskipun mereka hidup di pengasingan, keempatnya mendirikan Restoran Tanah Air. Restoran ini tidak hanya menjadi sumber pendapatan mereka, tetapi juga menjadi bukti ikatan emosional dan kultural mereka terhadap Indonesia.” (hal. 91)</p>	<p style="text-align: center;">Indeks</p>
<p>“Aku lahir di sebuah tanah asing. Sebuah negeri bertubuh cantik dan harum bernama Prancis. Tetapi menurut Ayah darahku berasal dari seberang benua Eropa, sebuah tanah yang mengirim aroma cengkih dan kesedihan yang sia-sia. Sebuah tanah yang subur oleh begitu banyak tumbuh-tumbuhan, yang melahirkan aneka warna, bentuk, dan keimanan, tetapi malah menghantam warganya hanya karena perbedaan pemikiran. Di dalam tubuhku ini mengalir sebersit darah yang tak ku kenal, bernama Indonesia, yang ikut bergabung dengan percikan darah lain bernama Prancis. Desiran darah asing itu senantiasa terasa lebih deras dan mendorong degup jantungku bergegas setiap kali aku mendengar suara gamelan di antara musim dingin yang menggigit; atau ketika aku mendengar kisah wayang dari Ayah tentang Ekalaya yang merasa terus-menerus ditolak kehadirannya atau Bima yang cintanya tak berbalas. Atau jika Mama dengan bahasa Indonesia yang terbata-membacakan puisi Sitor Situmorang tentang seorang anak yang kembali ke tanah airnya, tetapi tetap</p>	<p style="text-align: center;">Indeks</p>

<p>merasa asing. Desiran itu selalu terasa asing, nikmat, dan penuh teka-teki. Segala yang berbau Indonesia, tanah yang bagiku hanya sebuah kisah magis, seperti sebuah tempat yang hidup di dalam angan-angan; sama seperti setiap kali aku membaca novel sastra yang mengambil lokasi di negara yang belum pernah aku kunjungi. Indonesia, bagiku, adalah sebuah nama di atas peta.” (hal. 137)</p>	
<p>“Hingga hari ini kami tak saling bersapa. Itu artinya: aku menghentikan kunjunganku ke Restoran Tanah Air. Dengan demikian sudah lama aku berpisah dengan suasana riungan di Restoran yang sungguh gayeng, musik gamelannya yang unik, interior yang diramaikan oleh wayang kulit, topeng-topeng dan peta Indonesia di dinding.” (hal.138)</p>	Ikon

Lampiran 5: Tabel Capaian Pembelajaran berdasarkan Karya Fiksi

No.	Capaian Pembelajaran (CP)	Penjelasan
1	Menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks fiksi.	Siswa mampu mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks fiksi seperti novel, cerpen, dan drama.
2	Menghubungkan isi teks dengan konteks sosial dan budaya.	Siswa mampu memahami latar sosial, budaya, dan sejarah dalam karya sastra Indonesia.
3	Mengidentifikasi nilai budaya dan moral dalam teks fiksi.	Siswa mampu menemukan dan menginterpretasikan pesan moral, nilai budaya, serta kearifan lokal dalam teks.
4	Mengapresiasi karya sastra sebagai bagian dari identitas bangsa.	Siswa mampu menghargai karya sastra yang mencerminkan perjalanan sejarah dan budaya bangsa Indonesia.
5	Memproduksi teks fiksi atau non-fiksi terkait budaya dan sejarah.	Siswa mampu menulis teks analitis, esai, atau karya

		kreatif berdasarkan teks fiksi yang dianalisis.
--	--	---

Lampiran 6: Tabel Capaian Pembelajaran berdasarkan Fase A-E

<b>Fase</b>	<b>Elemen</b>	<b>Capaian Pembelajaran</b>
A (kelas I dan II SD/MI)	Menulis	Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.
C (kelas V dan VI SD/MI)	Menyimak	Peserta didik mampu menulis teks deskripsi dengan beberapa kalimat sederhana, menulis teks rekon tentang pengalaman diri, menulis kembali narasi berdasarkan teks fiksi yang dibaca atau didengar, menulis teks prosedur tentang kehidupan sehari-hari, dan menulis teks eksposisi tentang kehidupan sehari-hari.
D (kelas VII, VIII dan IX SMP/MTs)	Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
	Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu

		mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
E (kelas X SMA/MA)	Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi dan mengkreasi informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang akurat dari menyimak berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.
	Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu mengolah dan menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, perumusan masalah, dan solusi dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara secara logis, runtut, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu mengkreasi ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik berkontribusi lebih aktif dalam diskusi dengan mempersiapkan materi diskusi, melaksanakan tugas dan fungsi dalam diskusi. Peserta didik mampu mengungkapkan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan secara kreatif dalam bentuk teks fiksi dan nonfiksi multimodal.
	Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.
F (kelas XI dan XII SMA/MA)	Menyimak	Peserta didik mampu mengevaluasi berbagai gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari menyimak berbagai tipe teks (deskripsi, laporan, rekon, eksplanasi, eksposisi, instruksi/prosedur, serta narasi) dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara; mengkreasi dan mengapresiasi gagasan dan pendapat untuk menanggapi teks yang disimak. Peserta didik mampu menyimak, menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia dan multimodal (lisan, audio, video, cetak, dan digital)

	Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu mengevaluasi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari membaca berbagai tipe teks (nonfiksi dan fiksi) di media cetak dan elektronik. Peserta didik mampu mengapresiasi teks fiksi dan nonfiksi. Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online.
--	---------------------	--

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Aisyah Cahyani, lahir pada tanggal 16 April 2003 di Malinau, Kalimantan Utara. Penulis bertempat tinggal di Dusun Simo, Desa Simorejo, RT.06/RW.05, Kecamatan Widang, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, putri dari pasangan suami istri Bapak Martono dan Ibu Tasemu. Pendidikan formal penulis dimulai dari TK Teratai Putih yang diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SDN Simorejo 1 dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, penulis menempuh pendidikan di SMPN 2 Laren dan lulus pada tahun 2018, serta melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas di MAN 1 Tuban dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan studi di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri yang kini telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam berbagai kegiatan kepenulisan dan berhasil meraih sejumlah prestasi, di antaranya: terpilih dalam Event Festival Menulis Ellunar 2022 kategori puisi; menjadi finalis dalam lomba *Call For Writers* dalam acara *Talk About Skill Competition 2022* yang diselenggarakan oleh komunitas Talk About Skill; meraih predikat Penulis Terbaik dalam Festival Menulis Antologi (FMA) cerpen dan puisi tingkat nasional dengan tema “Bebas” Vol. 5 yang diselenggarakan oleh @bebasmenulis dan @festivalpenulis; serta terpilih dalam Event menulis puisi bertema “Mendung dalam Jiwa”. Selain itu, penulis juga pernah menjadi peserta dalam Kompetisi Kebangsaan se-Nasional cabang puisi yang diselenggarakan oleh *Collaboration Freedom Day* (CFD), hasil kolaborasi empat organisasi se-DIY. Penulis juga aktif menulis sebagai kontributor di platform *Good News From Indonesia* (GNFI) sejak 2 November 2023 dan *Kompasiana* sejak 15 Desember 2024.